

PERSEPSI KEAMANAN MAHASISWA PERANTAUAN TERHADAP KRIMINALITAS DI BANDA ACEH

Cindy Pratiwi^{1*}, Intan Mutia², Fayza Ramulan³, Muhammad Syah Reza⁴, Ayu Cahya Ningsih⁵, Irin Riamanda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
³fayzaramulan@gmail.com, ⁶irin.riamanda@usk.ac.id
085362775296

Abstrak

Mahasiswa perantauan seringkali menghadapi tantangan unik terkait keamanan di lingkungan baru, seperti adaptasi dengan dinamika keamanan setempat, ancaman kejahatan jalanan, dan kekhawatiran tentang keamanan pribadi. Melihat fenomena kriminalitas di Banda Aceh dan dampaknya terhadap persepsi keamanan, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa perantauan menginterpretasikan persepsi keamanan mereka di kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi kriminalitas di lingkungan baru mereka dan bagaimana mereka menafsirkan keamanan di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Prosedur pengambilan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan lima orang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara (*indepth interview*) kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis naratif oleh Creswell (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pengalaman dan persepsi keamanan terhadap kriminalitas di Banda Aceh. Terdapat perbedaan dalam pengalaman tinggal sendiri di antara narasumber, namun penilaian risiko mereka cenderung sama, yaitu menganggap Banda Aceh lebih aman dibandingkan wilayah lain yang pernah mereka kunjungi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi keamanan mahasiswa terhadap kriminalitas di Banda Aceh dan menjadi bahan evaluasi bagi aparat setempat untuk mempertahankan serta meningkatkan jaminan keamanan kota Banda Aceh.

Kata kunci: Persepsi keamanan, kriminalitas, mahasiswa perantauan, Banda Aceh

Abstract

Overseas students often face unique security-related challenges in a new environment, such as adaptation to local security dynamics, the threat of street crime, and concerns about personal safety. Given the phenomenon of criminality in Banda Aceh and its impact on perceptions of security, it is important to understand how overseas students interpret their perceptions of security in the city. This study aims to explore the experiences of overseas students in dealing with criminality in their new environment and how they interpret security in Banda Aceh. This research used a qualitative approach with a narrative method. The procedure for selecting respondents used a purposive sampling technique with a total of five participants. The research data were collected through interviews (in depth interviews) and then analyzed using narrative analysis techniques by Creswell (2023). The results showed that there were variations in experiences and perceptions of security against crime in Banda Aceh. There were differences in the experience of living alone among the interviewees, but their risk assessment tended to be the same, which considered Banda Aceh safer than other areas they had visited. The results of this study are expected to provide information about student security perceptions of crime in Banda Aceh and become an evaluation material for local officials to maintain and improve the security guarantee of the city of Banda Aceh.

Keywords: Perceived security, crime, students, overseas, Banda Aceh

Received:
20-02-2025

Revised:
25-03-2025

Accepted:
27-04-2025

Published:
06-05-2025

Sitasi APA: Cindy, P., Intan, M., Fayza, R., Muhammad, S. R., Ayu, C. N., & Irin, R. (2025). Persepsi keamanan mahasiswa perantauan terhadap kriminalitas di Banda Aceh. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 2(1), 1-26. doi: 10.26486/jdp.v2i1.4261

PENDAHULUAN

Banda Aceh, sebagai ibukota Provinsi Aceh, telah mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan (Danirandi, 2023). Namun, seiring

perkembangannya, kota ini juga menghadapi peningkatan tindak kriminalitas, seperti pencurian, penipuan, perampokan, penganiayaan, pembunuhan, dan pencabulan (Diskominfo dan Sandi Aceh, 2023). Pada tahun 2023, Kepolisian Resor Kota Banda Aceh mencatat 1.075 kasus kriminalitas, meningkat 75 kasus dari tahun sebelumnya (Danirandi, 2023). Peningkatan kriminalitas ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, seperti rasa ketidakamanan, kerugian ekonomi, dan pengaruh negatif terhadap kesehatan mental (Kumparan, 2023).

Kriminalitas di Banda Aceh dapat memengaruhi persepsi keamanan mahasiswa perantauan yang tinggal di kota tersebut. Melansir dari *Baranewsaceh.co* (2024), Aceh menghadapi masalah keamanan serius dengan semakin maraknya kelompok geng motor. Pada tahun 2024, sudah teridentifikasi 23 geng motor di Aceh, termasuk geng Asoka yang dikenal sadis dan sering berkumpul di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Kasus-kasus kriminal seperti pembegalan di Kecamatan Kuta Baro menuju Jembatan Limpok dan penangkapan 14 remaja yang membawa senjata tajam, yang diduga sebagai pelaku begal, menunjukkan betapa seriusnya situasi ini dan semakin menambah kecemasan publik. Selain itu, insiden penyerangan oleh geng motor bersenjata tajam di salah satu warkop di Kota Banda Aceh pada 21 Januari silam semakin memperburuk situasi tersebut. Fenomena ini pun mengubah persepsi keamanan mahasiswa dan masyarakat umum di Banda Aceh. Salah satu mahasiswi, Miftahul Jannah, mengungkapkan bahwa kondisi Aceh saat ini sudah jauh berbeda dibandingkan dengan sebelumnya, yang mencerminkan kekhawatiran yang muncul akibat meningkatnya tingkat kriminalitas.

Persepsi keamanan merujuk pada cara individu menafsirkan atau menginterpretasikan tingkat keamanan dalam lingkungan mereka (Clarke, 1983). Hal ini melibatkan penilaian subjektif tentang seberapa aman atau tidak aman situasi, tempat, atau kondisi tertentu (Min Toh *et al.*, 2023; Varella *et al.*, 2019; Cobbina *et al.*, 2019). Mahasiswa perantauan seringkali menghadapi tantangan unik terkait keamanan di lingkungan baru, seperti adaptasi dengan dinamika keamanan setempat, ancaman kejahatan jalanan, dan kekhawatiran tentang keamanan pribadi (Domínguez-Párraga, 2019; Gargiuloa, 2020).

Persepsi keamanan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan mahasiswa perantauan secara keseluruhan (Min Toh *et al.*, 2023; Cobbina *et al.*, 2019; Varella *et al.*, 2019). Lingkungan yang dianggap aman dapat meningkatkan kepercayaan diri, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri, dan memperkuat rasa kebersamaan dengan lingkungan baru. Sebaliknya, persepsi keamanan yang negatif dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa perantauan.

Clarke (1983) mengidentifikasi tiga aspek utama dalam persepsi keamanan, yaitu ketakutan (*fear*), kekhawatiran (*worry*), dan penilaian risiko (*risk assessment*). Ketakutan merujuk pada respons emosional langsung terhadap ancaman potensial, seperti perasaan cemas

atau panik yang dialami mahasiswa perantauan ketika berjalan sendirian di malam hari atau berada di lingkungan yang asing. Kekhawatiran melibatkan kecemasan yang lebih persisten dan berorientasi pada masa depan, seperti kegelisahan terus-menerus tentang kemungkinan menjadi korban kejahatan atau kehilangan barang berharga. Penilaian risiko adalah komponen kognitif yang melibatkan evaluasi rasional tentang kemungkinan menjadi target kejahatan, misalnya, mahasiswa perantauan menilai tingkat keamanan suatu daerah berdasarkan tingkat penerangan, kehadiran polisi, atau reputasi daerah tersebut.

Melihat fenomena kriminalitas di Banda Aceh dan dampaknya terhadap persepsi keamanan, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa perantauan menginterpretasikan persepsi keamanan mereka di kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi kriminalitas di lingkungan baru mereka dan bagaimana mereka menafsirkan keamanan di Banda Aceh. Dengan menggunakan kerangka Clarke (1983), penelitian ini akan meneliti bagaimana ketakutan, kekhawatiran, dan penilaian risiko membentuk persepsi keamanan mahasiswa perantauan. Misalnya, bagaimana pengalaman langsung atau tidak langsung dengan kriminalitas memengaruhi ketakutan mereka, bagaimana berita tentang kejahatan di media lokal meningkatkan kekhawatiran mereka, atau bagaimana mereka menilai risiko di berbagai lokasi di Banda Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 9.864 kejahatan yang dilaporkan selama 2022 di Provinsi Aceh, yang mana angka tersebut meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 7.235 kejahatan yang dilaporkan dan sebanyak 8.661 kejahatan pada tahun 2020. Berdasarkan data temuan, daerah dengan angka kejahatan tertinggi pada tahun 2022 adalah Kota Banda Aceh, dengan total 1.578 kejahatan yang dilaporkan. Penelitian oleh Zany dan Rizki (2020) yang mengembangkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan daerah rawan kriminalitas di Banda Aceh menemukan data dari empat polisi sektor (Polsek), tercatat ada 520 kasus kriminal antara tahun 2016 hingga 2018. Di kecamatan Baiturrahman terdapat 152 kasus, di Kecamatan Kutaraja 67 kasus, di Kecamatan Meuraxa 84 kasus dan di kecamatan Syiah Kuala terdapat 212 kasus kriminal, yang mana dari keseluruhan kasus ditemukan fakta bahwa tindak kriminalitas paling banyak terjadi di kecamatan Syiah Kuala tepatnya pada Desa Kopelma Darussalam, yang merupakan kawasan pusat pendidikan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang persepsi keamanan mahasiswa perantauan, sehingga dapat membantu dalam pengembangan strategi yang lebih sesuai untuk mendukung kesejahteraan mereka. Dengan memahami berbagai dimensi persepsi keamanan, pihak berwenang dan institusi pendidikan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti meningkatkan patroli di area yang dianggap berisiko tinggi, menyediakan layanan konseling untuk mengatasi ketakutan dan kekhawatiran, atau

menyelenggarakan lokakarya untuk membantu mahasiswa perantauan menilai risiko dengan lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman pribadi dan gagasan-gagasan dari individu (Creswell, 2003). Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi naratif. Penggunaan metode ini merupakan salah satu cara yang memungkinkan peneliti untuk memahami mengenai konstruksi identitas seseorang karena metode ini dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan hidup seseorang (Clandinin & Connelly, 2000; Clandinin & Rosiek, 2007; Kramp, 2004). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan sebanyak lima orang berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) Mahasiswa perantauan yang tinggal sendiri di Banda Aceh (b) Rentang usia 18-21 Tahun (c) Kesiediaan berpartisipasi secara sukarela. Untuk kredibilitas penelitian, data yang diperoleh dijamin keabsahannya oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi. Jika peneliti mengadopsi pendekatan triangulasi dalam pengumpulan data, itu berarti peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dengan menggunakan berbagai metode, yang pada gilirannya membantu dalam memverifikasi keandalan dan kredibilitas data. Triangulasi sumber, sebagai cara untuk menguji keandalan, melibatkan pemeriksaan data dari multiple sumber. Data yang terkumpul dideskripsikan dan dikelompokkan sesuai dengan informasi yang diambil dari berbagai sumber. Peneliti kemudian memilih elemen data yang serupa dan yang berbeda untuk analisis mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan persepsi mahasiswa tentang keamanan terhadap kriminalitas di banda aceh. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada panduan wawancara (*guideline interview*) yang telah disusun dengan menggunakan teori Ronald V Clarke (1983) mengenai Persepsi Keamanan. Data hasil wawancara dituliskan secara rinci dalam bentuk verbatim dan selanjutnya dilakukan koding untuk menganalisa hasil wawancara. Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis naratif oleh Creswell (2023) dimana teknik ini menggunakan metode analisis tema per-responden dengan membuat laporan tertulis dari hasil wawancara kelima responden untuk pengembangan narasi dan selanjutnya penyajian dan penafsiran data dalam bentuk narasi kualitatif dan visualisasi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
Nama (inisial)	FM	GR	RM	MK	AHS
Usia	19	20	20	19	21
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Asal daerah	Medan	Kota Langsa	Sumatera Barat	Medan	Tapanuli Selatan
Domisili di Banda Aceh	Limpok	Peurada utama	Rukoh	Tanjung Selamat	Kopelma Darussalam

Informasi pada tabel diatas merupakan gambaran umum dari kelima partisipan penelitian yang terdiri dari mahasiswa rantau untuk mengetahui tentang persepsi keamanan mereka di Banda Aceh. Informasi yang ditampilkan berupa nama inisial, usia, jenis kelamin, asal daerah dan domisili partisipan di Banda Aceh. Dalam penelitian ini partisipan terdiri dari satu laki-laki dan empat perempuan yang merupakan mahasiswa perantau dari asal daerah yang berbeda dan tinggal sendiri di kostnya.

Tabel 2. Tabel Tema Partisipan

Tema	Inisial	Indikator	Definisi	Contoh
Strategi Pencegahan	FM	Upaya yang dilakukan	Upaya apa saja yang dilakukan oleh subjek dalam mengatasi hal tersebut.	Menghindari daerah rawan kejahatan dan selalu mengunci pintu rumah dengan baik.
	GR			Menyembunyikan perhiasan ke dalam baju ketika berpergian.

			langkah antisipasi agar terhindar menjadi target kriminal.	
Persepsi Keamanan Pribadi	RM AHS	Kebiasaan tinggal sendiri	Bagaimana kebiasaan tinggal sendiri dapat mempengaruhi persepsi keamanan subjek.	Merasa biasa saja terhadap kriminalitas yang ada karena sudah terbiasa tinggal sendiri.
	RM AHS MK	Penilaian risiko (Risk Assessment)	Persepsi tentang tingkat keamanan di lingkungan sekitar.	Menilai bahwa daerah tempat tinggal cukup aman meskipun ada beberapa kasus kriminalitas, seperti begal maupun pencurian.
	RM	Keamanan tempat tinggal	Bagaimana fasilitas dan peraturan yang ada di tempat tinggal membuat subjek merasa aman.	Adanya satpam 24 jam dan sistem keamanan yang baik di lingkungan tempat tinggal.
	RM	Kriteria lingkungan aman	Bagaimana fasilitas umum, keramaian, dan	Jalan yang selalu ramai dan penerangan jalan

			penerangan jalan yang baik mempengaruhi persepsi keamanan.	yang baik membuat merasa lebih aman saat pulang malam.
	RM	Keamanan Lingkungan	Penilaian subjek terhadap keamanan di Banda Aceh masih cukup baik.	Menilai bahwa keamanan di Banda Aceh masih terjaga meskipun ada beberapa insiden kecil.
	GR	Kriteria lingkungan tidak aman	Bagaimana fasilitas umum, keramaian, dan penerangan jalan yang buruk mempengaruhi persepsi keamanan.	Jalan yang sepi dan kurang penerangan membuat merasa was-was saat harus melewati jalan tersebut.
Emosi Negatif	GR	Kekhawatiran (Worry)	Frekuensi dan pengaruh kekhawatiran terhadap kehidupan sehari-hari.	Sering merasa khawatir akan menjadi korban kejahatan, terutama saat berada di luar rumah.
	GR	Ketakutan (Fear)	Tingkat kekhawatiran terhadap	Rasa takut yang tinggi terhadap

			kemungkinan menjadi korban kejahatan.	kemungkinan mengalami perampokan saat berjalan sendirian.
	FM	Kecemasan	Merasa cemas menjadi korban kriminalitas.	Rasa cemas yang muncul saat mendengar berita tentang kejahatan di sekitar tempat tinggal.
Pengalaman dan Persepsi Kriminalitas	FM	Pengalaman pribadi dengan kriminalitas	Bagaimana pengalaman pribadi dengan kriminalitas mempengaruhi persepsi keamanan.	Pernah mengalami pencurian yang membuat lebih waspada terhadap lingkungan sekitar.
	FM	Tingkat kepercayaan terhadap aparat penegak hukum	Bagaimana subjek menilai kepercayaan dia terhadap aparat hukum setempat.	Merasa cukup percaya bahwa polisi akan bertindak cepat jika ada kejadian kriminal di lingkungan.
	FM	Tidak sesuai ekspektasi	Bagaimana ekspektasi awal subjek terhadap Banda Aceh tidak sesuai dengan realita yang ada.	Mengira Banda Aceh sangat aman, tetapi ternyata sering mendengar tentang kasus pencurian di

				sekitar.
	AHS	Kejahatan yang paling ditakuti	Jenis kejahatan apa yang paling ditakuti subjek.	Dari berbagai macam jenis kriminalitas, paling takut terhadap begail, karena membawa sajam.
	AHS	Informasi dari media massa	Informasi tentang kriminalitas yang diperoleh dari media massa.	Berita tentang pembegalan atau pembacokan yang terjadi di lingkungan sekitar.
Sosial dan Pribadi	RM	Dukungan sosial	Jaringan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain yang dapat memberikan bantuan dan dukungan emosional.	Memiliki teman yang selalu siap mengantar pulang saat sudah larut malam.
	FM		Teman-teman subjek menawarkan untuk mengantarkan pulang ketika sudah larut malam.	Teman-teman selalu memastikan ada yang menemani pulang saat acara berlangsung hingga malam

			hari.
RM	Kepuasan Hati	Perasaan senang dan damai yang muncul dari rasa syukur atas nikmat dan berkah yang telah diterima.	Merasa puas dan tenang dengan keadaan meskipun ada beberapa kekhawatiran tentang keamanan.

Pada pengalaman dan persepsi kriminalitas, AHS menyatakan bahwa setelah mendapatkan pengalaman terkait kriminalitas, ia menjadi lebih berhati-hati dalam kesehariannya. RM juga menyatakan bahwa mereka percaya dengan aparat penegak hukum, namun AHS mengatakan bahwa kriminalitas mungkin saja terjadi karena aparat penegak hukum tersebut menurunkan pemantauan ataupun patroli terhadap lingkungan. Ia juga mengatakan bahwa pada awalnya ia berpikir tidak ada kriminalitas di Aceh, sedangkan empat partisipan lainnya mengatakan bahwa walaupun tetap ada kriminalitas di Aceh, tidak terlalu jauh dari ekspektasi awal yang mereka pikirkan. MK dan FM mengungkapkan bahwa kejahatan yang paling mereka berdua takuti adalah kejahatan terkait seksualitas seperti pelecehan dan pemerkosaan. AHS menyatakan bahwa kejahatan yang paling ditakuti adalah begal, sedangkan dua partisipan lainnya menyatakan bahwa tidak ada kejahatan yang paling mereka takuti. Berdasarkan informasi dari media massa terkait pengalaman dan persepsi kriminalitas, AHS dan FM mengatakan bahwa mereka mendapatkan dan mengikuti informasi dari media massa, dan merasakan kekhawatiran hingga perasaan terganggu akan berita yang beredar sehingga membuat mereka lebih bermawas diri. Sedangkan tiga partisipan lainnya tidak terlalu mengikuti pemberitaan dari media massa.

“Menurut saya... mm mungkin berpengaruh sedikit untuk lebih memawas diri saya, lebih hati hati dan lebih.. ee lebih hati hati aja sih terhadap hal-hal yang misalnya dalam kunci pintu ya kalau kita semua lebih double check lagi, itu aja si yang selebihnya terus kalo misalnya ke mental health ya tidak ada.”

“Kita semua pasti takut ya kalau terjadi sama kita, apalagi kalau misalnya kayak kekerasan fisik, iya kayak pemerkosaan.”

“Selain itu, saya merasa aparat keamanan di sini cukup sigap dan terlihat sering berpatroli di area publik.”

Untuk respon emosional terhadap kriminalitas, partisipan mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan akan menjadi korban kriminalitas. Namun, pada seorang partisipan tidak merasakan emosi negatif terkait tiga emosi negatif tersebut karena merasa wilayah tempat tinggalnya aman-aman saja sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak emosi negatif pada dirinya. Sedangkan empat partisipan lainnya mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman emosi negatif tersebut selama tinggal di Banda Aceh sebagai mahasiswa rantau. Respon terhadap kekhawatiran tersebut dapat tercermin dalam perubahan perilaku, seperti mempercepat waktu pulang dan mengurangi aktivitas di luar pada malam hari.

“Kayak misalnya orang yang sering keluar malam itu kan, rawan terjadi eee... kriminalitas tersebut itu juga kalau misalnya saya keluar malam jadi wanti-wanti sih kayak ...misalnya pulang jam 12 lewat gitu, sekarang kayak lebih cepat gitu pulangnya entah jam 10, jam setengah 11”

“Yang situasi yang bikin-bikin saya takut itu kayak keadaan eu.. yang kurang. Penerangannya itu kurang gitu.”

“Jujur karena kejadian ee yang di.. Terjadi kemarin itu Saya sedikit merasa khawatir, karena mungkin bisa saja Saya menjadi korban selanjutnya”

Pada persepsi keamanan pribadi dalam lingkungan tempat tinggal, berdasarkan hasil penelitian, persepsi keamanan pribadi dalam lingkungan tempat tinggal sangat dipengaruhi oleh kebiasaan tinggal sendiri, penilaian risiko, dan kriteria lingkungan yang aman. Untuk kebiasaan tinggal sendiri, AHS merasa cukup aman karena telah terbiasa hidup mandiri sejak SMA. Pengalaman merantau dari Jambi ke Tapanuli Selatan dan kemudian ke Banda Aceh membuatnya tidak terlalu khawatir atau cemas. Ia terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri sejak sekolah menengah, yang memberikannya rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya merasa ya aman-aman aja... karena saya terbiasa... merantau dari saya SMA jadi saya ga terlalu homesick atau.. khawatir... Tidak ada merasa cemas, mungkin sudah terbiasa sendiri, kemana mana sendiri itu mungkin”.

Penilaian risiko oleh partisipan menunjukkan bahwa Banda Aceh dianggap lebih aman dibandingkan kota-kota asal mereka. MK, yang berasal dari Medan, merasakan tingkat kriminalitas yang lebih rendah di Banda Aceh, *“Kalau menurut saya, Banda Aceh ini cukup aman. Apalagi saya kan asalnya itu dari Medan jadi kalau saya bandingkan dengan Medan Banda Aceh ini sangat jauh lebih aman”*. FM juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa

stigma keamanan di Banda Aceh membuatnya merasa lebih aman, *“karena kan di banda aceh ini udah ada stigma bahwa aman aman aja di sini”*. AHS menyoroti bahwa lingkungan sekitar kampus memberikan rasa aman karena lebih ramai dan dekat dengan fasilitas umum seperti mushola, *“Saya merasa aman karna ada yang mantau gitu.. kalau misalnya jauh dari mushola mungkin saya juga ter..takut gitu”*.

Kriteria lingkungan yang aman menurut partisipan meliputi penerangan jalan yang baik, keramaian, dan ketersediaan fasilitas umum. GR menekankan pentingnya penerangan dan keramaian dalam menciptakan rasa aman, *“jalan yang rame, banyak pengunjung, ada banyaklah fasilitas apa gitu”*. RM merasa aman karena penerangan jalan yang baik dan banyak orang yang masih beraktivitas di luar pada malam hari, *“penerangan jalan cukup baik dan banyak orang yang... masih beraktivitas di luar pada malam hari”*. Di sisi lain, kriteria lingkungan yang dianggap tidak aman oleh partisipan termasuk minimnya pencahayaan dan sepi lingkungan pada malam hari. FW menyoroti bahwa jalan yang gelap memudahkan terjadinya kejahatan, *“karena kan minim cahaya juga kan, kayak jalan di sekitarnya itu belum ada lampu, jadi gelap, jadi orang lebih mudah disitu kayak melakukan kejahatan”*. Daerah seperti Limpok dan Tanjung Selamat disebut sebagai contoh tempat yang kurang aman karena penerangan yang buruk dan jarang ada orang beraktivitas di malam hari.

Pada strategi pencegahan, terdapat tiga indikator yaitu upaya yang dilakukan, proteksi dini, dan antisipasi. Kelima partisipan menunjukkan strategi pencegahan yang cenderung serupa dalam upaya mencegah terjadinya tindak kejahatan. Mereka menekankan perlunya menghindari daerah-daerah yang dikenal rawan kejahatan, terutama pada malam hari. Selain itu, mereka juga menyarankan untuk menghindari aktivitas di luar rumah pada waktu malam hari jika tidak terlalu mendesak. Langkah preventif lainnya yang disepakati adalah memastikan pintu kos atau rumah selalu terkunci dengan baik, guna menghalau upaya kriminal seperti pencurian atau penyusupan. Ketiga indikator strategi pencegahan, yaitu upaya yang dilakukan, proteksi dini, dan antisipasi, tampaknya telah diimplementasikan dengan baik oleh kelima partisipan dalam upaya meminimalisir risiko menjadi korban tindak kejahatan.

“Ya, kayak misalnya jalan jalan yang terlalu sepi saya jauhi itu salah satu tindakan preventif saya juga, bukan karena saya... ee.. saya tau di situ aman tapi cuman untuk preventif aja walaupun itu lebih cepat jalannya saya lebih jalan lain... untuk ya ati ati aja lebih aman hehe biar walaupun lewat jalan yang rame gitu.”

“yaa palingan saya mengurangi kayak mana ee keluar malam biasanya jam ee 11 ke atas sudah mulai dikurangin itu aja”

“Jadi saya bisa lebih waspada menjaga barang-barang saya dan tidak ceroboh gitu agar tidak kehilangan barang-barang saya”

Tabel 3. Tabel Tema Umum

Tema	Sub Tema	Verbatim
Pengalaman dan Persepsi Kriminalitas	Pengalaman Pribadi Dengan Kriminalitas	<ul style="list-style-type: none"> Menurut saya... mm mungkin berpengaruh sedikit untuk lebih memawas diri saya, lebih hati hati dan lebih.. ee lebih hati hati aja sih terhadap hal-hal yang misalnya dalam kunci pintu ya kalau kita semua lebih double check lagi, itu aja si yang selebihnya terus kalo misalnya ke metal health ya tidak ada. (AHS)
	Tingkat Kepercayaan Terhadap Aparat Penegak Hukum	<ul style="list-style-type: none"> Selain itu, saya merasa aparat keamanan di sini cukup sigap dan terlihat sering berpatroli di area publik. (RM)
	Tidak Sesuai Ekspektasi	<ul style="list-style-type: none"> Saya pikirnya kan kayak di Aceh ini kan nggak bakal ada kayak gitu kayak gitu, tapi kan namanya juga manusia kita nggak bisa menyamaratakan semua sifat orang kan (FM)
	Kejahatan yang Paling Ditakuti	<ul style="list-style-type: none"> Ee yang paling saya takuti sih begal hehe, dari segala kejahatan yang pernah saya aa ee yang paling saya takuti tu kayak orang yang buat jahat tapi bawa senjata, saya itu lah yang takut.. karna bukan apa tapi kan ee cuman takut aja, orang kadang orang mungkin salah.. salah apa salah pukul salah bacok kan kayak orang kan itu yang saya takutkan, kalau yang

misalnya mencuri yang ga bawa senjata saya nda ga terlalu takut, cuman yang saya takutkan itu orang yang bawa bawa senjata. (AHS)

Informasi dari Media Massa

- ee cuman ee akhir-akhir ini kan ada kabar kayak terjadi pembegalan ataupun pembacokan yang sering terjadi akhir akhir ini yang sering diberitakan dibagi di media sosial maupun di eee tv komersional ha itu sedikit membuat saya terganggu ee do luar ekspetasi saya tentunya (AHS)

Respons Emosional Terhadap Kriminalitas

Kekhawatiran (Worry)

- Apalagi kita anak kos gitu kan, kalau mau cari makan keluar-keluar gitu jadi was-was aja kalau misalnya, apalagi kalau keluar malam jauh gitu gak ada teman cowok juga misalnya yang ngawanin, itu cukup berpengaruh sih untuk kekhawatiran (FM)

Ketakutan (Fear)

- Ohh.. kalau cuman merasa khawatir mungkin waktu waktu viral tu aja yang palingan sehari dua hari mungkin masih se takut di kos palingan kalau udah selebihnya yaa e dah mulai biasa lagi jadi kayak misalnya kan saya juga ampir pernah setahun tinggal di Medan ya kan, di Medan mungkin lebih itu lagi jadi saya gak terlalu ee khawatir khawatir tapi ga terlalu saya pikirkan sekali. (AHS)

Kecemasan

- Misalnya waktu lagi marak-maraknya kasus pasti saya disitu juga merasa cemas, gitu kan ..kayak misalnya mau
-

keluar-keluar atau lagi sendiri, gitu sih
(FM)

Persepsi Keamanan Pribadi dalam Lingkungan Tempat Tinggal	Kebiasaan Tinggal Sendiri	<ul style="list-style-type: none">• kalau yang sesuai nya saya merasa ya aman-aman aja jadi.. kalau mau membuat hal yang membuat tidak nyaman karna saya terbiasa... merantau dari saya SMA jadi saya ga terlalu homesick atau.. khawatir lah kayak misalnya kayak SMA saya udah jauh.. kayak di saya di provinsi Jambi, orang tua saya di Tapanuli Selatan, sekarang saya kuliah di sini orang tua saya di Selatan. Saya tidak terlalu... khawatir atau kepikiran mungkin udah terbiasa ya dari jauh orang tua jadi gak terlalu itu kali. (AHS)
	Penilaian Risiko (Risk Assessment)	<ul style="list-style-type: none">• Kalau secara tingkat kri.. kalau di Banda Aceh ni menurut saya ya secara keseluruhan untuk tingkat kriminalitas nya... masih rendah... gak terlalu tinggi... gak terlalu ee berbahaya cuman... hati hati aja, kalau misalnya masih rawan tu menurut saya bisa jadi cuman butuh ee kita mengawas diri aja setiap orang... ati ati aja yang selebihnya ya menurut saya paling aman mungkin di Aceh ini saya yakin di sini juga syariat Islam ditegakkan segala macem ya itu mungkin nilai plus lain dari Banda Aceh ataupun Provinsi Aceh ini. (AHS)

		<ul style="list-style-type: none"> ● Kalau menurut saya, Banda Aceh ini cukup aman. Apalagi saya kan asalnya itu dari Medan jadi kalau saya bandingkan dengan Medan Banda Aceh ini sangat jauh lebih aman (MK)
	<p>Kriteria Lingkungan Aman</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● kriteria yang aman menurut saya itu kan jalanan yang rame, banyak pengunjung, ada banyaklah fasilitas apa gitu. Nah kalau misalnya di Peurada depan ini yang saya lihat banyak sekali warung- warung, terus juga ramai, ada warkop juga. Jadi emang hal itu yang bikin saya merasa aman (GR).
<p>Strategi Pencegahan</p>	<p>Upaya yang Dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Ya, kayak misalnya jalan jalan yang terlalu sepi saya jauhi itu salah satu tindakan preventif saya juga, bukan karena saya... ee.. saya tau di situ aman tapi cuman untuk preventif aja walaupun itu lebih cepat jalannya saya lebih jalan lain... untuk ya ati ati aja lebih aman hehe biar walaupun lewat jalan yang rame gitu. (AHS)
	<p>Proteksi Dini</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Nah jadi kalau misalnya.. kayak kasus pembegalan, mungkin saya tuh, kan pembegalan itu mereka tertarik sekali dengan apa yang kita bawa, apa yang kita pakai gitu ya. Nah jadi kalau misalnya pembegalan itu saya lebih protect kepada apa ya, eu ini. Kayak misalnya saya ini kan pakai kayak perhiasan nih. Nah jadi coba saya tutup-tutupin gitu loh, saya selipin ke dalam baju gitu (GR).

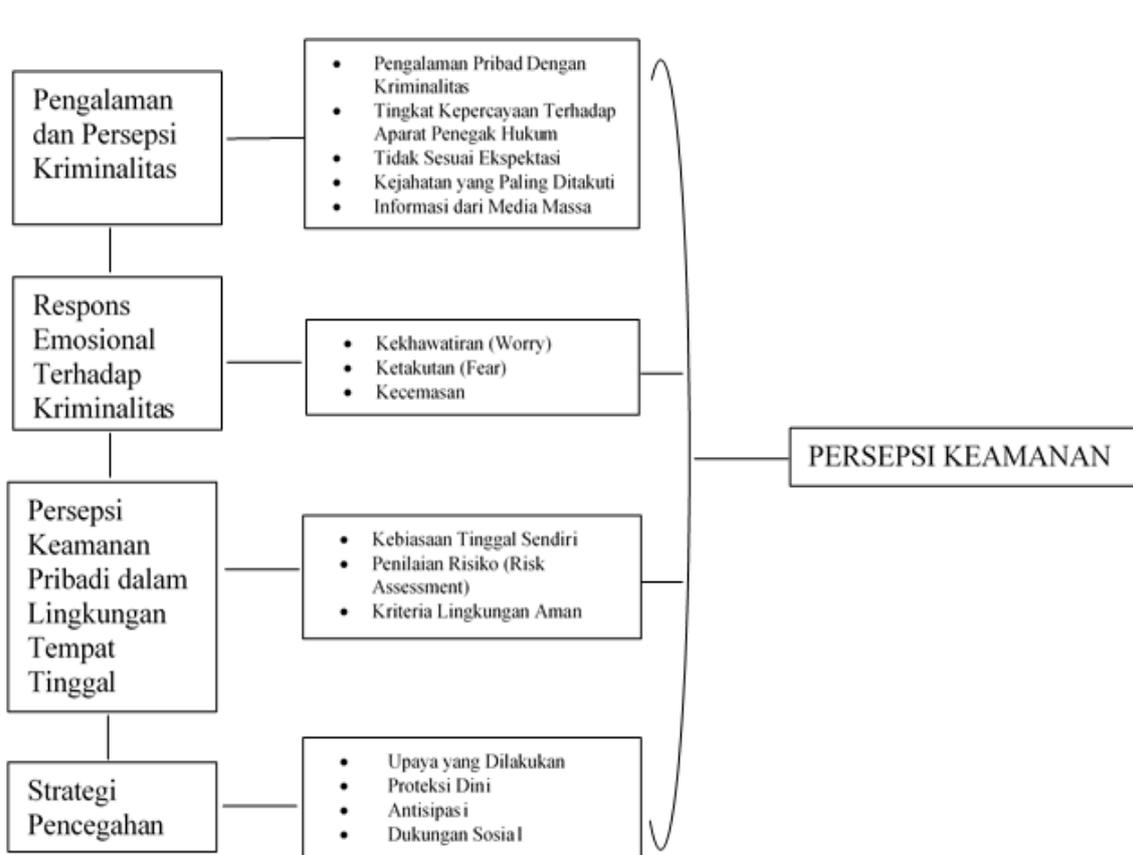
Antisipasi

- Akhir-akhir ini mengurangi karena kan juga nggak ada urgensi yang mengharuskan keluar paling cuman kayak beli makan itu pun jam 9 udah pulang lagi, nggak sampai yang tengah tengah malam lagi sekarang (FM)

Dukungan Sosial

- Tapi, setelah beberapa hari, rasa takut atau... e... kekhawatiran itu hilang karena saya bertemu dengan banyak orang baik yang... membantu saya beradaptasi dengan kehidupan di Banda Aceh. (RM)

Berdasarkan tabel tema umum yang memuat hasil wawancara dalam melihat persepsi keamanan mahasiswa perantauan terhadap kriminalitas di Banda Aceh, ditemukan bahwa secara umum para partisipan merasa Banda Aceh adalah wilayah yang relatif aman, meskipun ada kejadian kriminal sporadis seperti pembegalan dan pembacokan yang menimbulkan respon emosional terhadap kriminalitas. Hal ini juga didukung oleh lingkungan yang ramai dengan kehadiran aparat yang melakukan tugasnya menjaga lingkungan. Meskipun berita kriminalitas yang muncul dari sosial media turut menimbulkan kekhawatiran, terutama pada kejahatan yang menggunakan senjata, para partisipan melakukan strategi pencegahan dengan melakukan hal seperti menghindari area sepi, membatasi aktivitas malam jika tidak ada keperluan yang penting atau mendesak, dan menjaga barang berharga agar tidak mencolok dan mengundang kejahatan. Dukungan sosial yang membantu untuk beradaptasi di lingkungan juga turut membantu mengurangi ketakutan dan kekhawatiran sehingga sebagian partisipan mampu merasa lebih tenang.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Antar Tema

Pengalaman pribadi partisipan dengan kriminalitas dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka. Individu yang pernah menjadi korban mungkin memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan sikap yang lebih waspada terhadap lingkungan sekitar mereka. Seseorang yang pernah menjadi korban kejahatan atau memiliki pengalaman negatif dengan kriminalitas cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah mengenai tingkat keamanan. Pengalaman pribadi ini dapat memicu kecemasan, ketakutan, dan waspada yang lebih besar terhadap risiko kejahatan (Reid, *et al.*, 2020). Selain pengalaman langsung, persepsi keamanan seseorang terhadap kriminalitas dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Informasi dari media massa, baik itu berupa berita atau laporan di media sosial, dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang keamanan. Mereka menyadari bahwa kabar tentang kejahatan di wilayah mereka dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mereka, meskipun mungkin tidak selalu sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Vosoughi, *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa informasi yang menyebar cepat di media sosial, baik itu informasi yang benar maupun salah, mampu memengaruhi persepsi publik tentang keamanan.

Persepsi keamanan terhadap kriminalitas yang rendah memunculkan berbagai emosi negatif seperti ketakutan dan kecemasan akan menjadi korban kriminalitas. Ketakutan akan

kejahatan dan perasaan tidak aman terhadap lingkungan dikatakan berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat, terutama ketika perasaan takut menjadi berlebihan dengan konsekuensi masyarakat menjadi tidak berfungsi atau tidak produktif (Warr, 2000). Hal tersebut juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan mental (Robinson & Keithley, 2000). Ketakutan terhadap kejahatan berkaitan dengan kekhawatiran khusus terhadap kejahatan dan berbagai jenis ketakutan memiliki dampak berbeda terhadap perilaku dan kesejahteraan individu (Gray, *et al.*, 2011). Menurut Gabriel & Greve (2003), ketakutan terhadap kejahatan dibagi menjadi dua tipe, yaitu ketakutan yang spesifik terhadap suatu kejadian dan kecemasan yang disebabkan oleh lingkungan yang mengancam dan berkembang seiring berjalannya waktu. Kecemasan sebagai ciri kepribadian juga berperan dalam ketakutan akan kejahatan dan perasaan tidak aman individu (Ellis & Renouv, 2017).

Perasaan aman dan tidak aman berhubungan dengan persepsi keamanan pribadi dalam lingkungan tempat tinggal yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kebiasaan tinggal sendiri dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap tingkat keamanan. Menurut Lawrence Cohen dan Marcus Felson (1979) dalam "*Routine Activity Theory*" menjelaskan bahwa tingkat kejahatan dipengaruhi oleh interaksi antara tiga elemen utama, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan ketidakhadiran penjaga yang mampu. Dalam konteks kebiasaan tinggal sendiri, individu yang terbiasa tinggal sendiri mungkin memiliki rutinitas aktivitas yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi risiko kejahatan yang mereka hadapi dan juga persepsi mereka terhadap tingkat keamanan di lingkungan tempat tinggal mereka. Kedua, penilaian risiko juga memainkan peran penting dalam persepsi keamanan. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori Jackson dan Gouseti (2014) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kriminalitas dan rasa aman sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai risiko menjadi korban kejahatan. Risiko ini seringkali diproyeksikan pada kondisi lingkungan yang kurang baik dan informasi yang diterima melalui media massa. Persepsi terhadap gangguan lingkungan dan kohesi sosial memainkan peran penting dalam membentuk ketakutan terhadap kriminalitas. Gangguan lingkungan, seperti grafiti, jendela pecah, dan remaja yang berkumpul di tempat umum, dapat memberikan isyarat tentang keamanan suatu area. Oleh karena itu, persepsi keamanan pribadi dalam lingkungan tempat tinggal dipengaruhi oleh tanda-tanda fisik dan sosial di sekitarnya, yang dapat meningkatkan atau mengurangi rasa aman individu. Menurut Innes (2004), tanda-tanda ini merupakan bentuk dari "*communicative action*" yang memiliki makna lebih dari sekedar keberadaan fisiknya, mencerminkan kelemahan dalam tatanan sosial dan kegagalan otoritas dalam mengatur perilaku di ruang publik. Ketiga, kriteria lingkungan aman juga mempengaruhi persepsi keamanan seseorang. Sebuah lingkungan yang ramai dengan banyak pengunjung, fasilitas, dan warung-warung dianggap lebih aman oleh sebagian orang. Namun,

daerah yang sepi, gelap, atau didominasi oleh anak kos mungkin dianggap sebagai lingkungan yang kurang aman. Menurut Cozens *et al.* (2003), pentingnya karakteristik lingkungan fisik dalam membentuk persepsi keamanan. Faktor seperti penerangan jalan, keberadaan ruang terbuka, dan keteraturan lingkungan dapat mempengaruhi seberapa aman individu merasa dalam lingkungan tersebut.

Strategi pencegahan yang diterapkan oleh kelima partisipan dalam menghindari viktimisasi kejahatan selaras dengan teori aktivitas rutin (*routine activity theory*) yang dikembangkan oleh Cohen dan Felson (1979). Teori ini menjelaskan bahwa kejahatan terjadi ketika tiga elemen berkumpul dalam ruang dan waktu yang sama, yaitu pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan tidak adanya penjaga yang mampu (Cohen & Felson, 1979). Dalam konteks ini, partisipan berusaha mengurangi peluang menjadi target yang sesuai dengan menghindari daerah rawan kejahatan dan aktivitas malam hari di luar, serta meningkatkan perlindungan dengan memastikan pintu kos terkunci dengan baik. Strategi pencegahan ini juga sejalan dengan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dalam kriminologi yang dikemukakan oleh Cornish dan Clarke (1986). Teori pilihan rasional menyatakan bahwa pelaku kejahatan membuat keputusan berdasarkan analisis biaya dan manfaat, memilih target yang menawarkan keuntungan tertinggi dengan risiko terendah (Cornish & Clarke, 1986). Partisipan mencoba mengurangi visibilitas dan aksesibilitas sebagai target dengan menghindari daerah rawan dan aktivitas malam hari, meningkatkan biaya bagi pelaku potensial, serta mengunci pintu kos dengan baik untuk meningkatkan upaya yang dibutuhkan pelaku dalam melakukan kejahatan, sehingga menurunkan kemungkinan dipilih sebagai target.

KONTRIBUSI TEORITIS DAN ATAU PRAKTIS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kontribusi berupa teoritis dan praktis yang bermanfaat sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis, berupa literatur mengenai bagaimana persepsi keamanan mahasiswa perantauan terhadap kriminalitas, khususnya di Banda Aceh. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang dimensi-dimensi persepsi keamanan dengan mengidentifikasi faktor-faktor baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, seperti pengalaman dan persepsi terhadap kriminalitas, respons emosional terhadap kriminalitas, persepsi keamanan pribadi dalam lingkungan tempat tinggal, hingga strategi pencegahan yang dilakukan oleh para partisipan. Hal ini menarik untuk diteliti dalam konteks yang lebih luas sehingga dapat menemukan hasil yang bersifat general. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi keamanan dengan pengalaman pribadi dengan kriminalitas, tingkat kepercayaan terhadap penegak hukum, ketidaksesuaian ekspektasi pendatang, serta informasi dari media massa yang memberikan wawasan baru terhadap mekanisme teoritis di balik pengaruh persepsi

keamanan pada mahasiswa perantauan. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan pendekatan baru untuk mengukur persepsi keamanan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk menguji variabel ini di berbagai konteks dan bersifat lebih general. Kontribusi praktis dari hasil penelitian di antaranya dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi pemerintah daerah Banda Aceh untuk meningkatkan penjagaan dan kebijakan keamanan pada lingkungan tempat tinggal di Banda Aceh. Partisipan yang lebih berusaha menjaga diri dengan mengurangi aktivitas di tempat yang rawan pada malam hari, juga kemudian harus tetap didukung oleh pemerintah setempat untuk memperketat keamanan bagi masyarakat daerah Banda Aceh. Hal yang bisa dilakukan seperti meningkatkan patroli keamanan, penerangan jalan yang ideal dan maksimal, juga sosialisasi dan dukungan sosial bagi para masyarakat agar mampu melakukan aktivitas tanpa hambatan dan kekhawatiran berlebih di lingkungannya. Namun tetap diperlukan sikap kehati-hatian dan waspada, bersama dengan pemerintah yang bertugas utama mengayomi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memberikan pemahaman mendalam terkait persepsi keamanan mahasiswa perantauan terhadap kriminalitas di Banda Aceh. Meskipun terdapat variasi dalam pengalaman dan persepsi individu, sejumlah tema konsisten muncul dari wawancara dengan lima mahasiswa perantauan. Semua partisipan menunjukkan strategi pencegahan yang serupa, seperti menghindari daerah rawan, menghindari aktivitas malam hari, dan memastikan pintu kos terkunci, menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya proteksi dini dan antisipasi dalam menjaga keamanan pribadi. Terdapat perbedaan dalam pengalaman tinggal sendiri di antara narasumber, namun penilaian risiko mereka cenderung sama, yaitu menganggap Banda Aceh lebih aman dibandingkan wilayah lain yang pernah mereka kunjungi. Fasilitas keamanan tempat tinggal dinilai baik oleh semua narasumber, meskipun penerangan dan keramaian jalan bervariasi, dengan beberapa partisipan mengeluhkan suasana gelap dan sepi. Jawaban mengenai emosi negatif (kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan) bervariasi; satu partisipan tidak merasakan emosi negatif tersebut, sementara empat lainnya melaporkan pengalaman emosi negatif selama tinggal di Banda Aceh. Semua partisipan memiliki pengalaman pribadi terkait kriminalitas dan menunjukkan kepercayaan terhadap aparat hukum, namun ada perbedaan dalam ekspektasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, dengan satu partisipan merasa bahwa meskipun kejahatan tidak dapat dihindari, Banda Aceh bukanlah wilayah yang paling buruk. Semua partisipan merasakan adanya jaringan sosial yang kuat, memberikan rasa aman dan puas melalui dukungan emosional dan bantuan praktis, meskipun ada beberapa kekhawatiran kecil terkait keamanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya tema-tema terkait yaitu strategi pencegahan, persepsi keamanan pribadi, keamanan tempat tinggal dan lingkungan, emosi negatif,

pengalaman dan persepsi kriminalitas, dan dukungan sosial dalam membentuk persepsi keamanan mahasiswa perantauan terhadap kriminalitas di Banda Aceh. Meskipun ada variasi individu, temuan ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana mahasiswa perantauan menilai dan menghadapi isu-isu keamanan di lingkungan baru mereka.

Hasil penelitian ini masih terbatas karena hanya menarasikan apa persepsi keamanan terhadap kriminalitas, sehingga studi lebih lanjut perlu dilakukan untuk menelaah lebih dalam bagaimana persepsi keamanan terhadap kriminalitas, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya pada kehidupan mahasiswa perantauan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tema yang serupa juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan persepsi keamanan terhadap kriminalitas di Banda Aceh. Penggunaan kriteria responden yang lebih variatif dapat menjadi nilai tambah tersendiri sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai persepsi keamanan terhadap kriminalitas di Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adam, T. W. (2024). Marak tindak kriminalitas remaja di Aceh, pemerintah ajak masyarakat awasi bersama. *Diskominfo dan Sandi Aceh*. <https://diskominfo.acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintah-aceh/marak-tindak-kriminalitas-remaja-di-aceh-pemerintah-ajak-masyarakat-awasi-bersama>
- Arifin, M. (2021). Persepsi keamanan masyarakat terhadap tindak kejahatan jalanan di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Universitas Sumatera Utara*, 7(1), 1-14.
- Astuti, R. D. (2020). Analisis persepsi keamanan masyarakat terhadap kriminalitas di kawasan permukiman. *Jurnal Ilmiah Abdimas*, 2(2), 157-168.
- Atkinson, R., Coffey, A., Delamont, S., Lofland, J., & Lofland, L. H. (2022). *Qualitative research: A practical guide* (4th ed.). Sage Publications.
- Bara News Aceh. (2024, Januari 29). Aceh rawan begal di tahun 2024, masyarakat dihimbau hati-hati. <https://baranewsaceh.co/aceh-rawan-begal-di-tahun-2024-masyarakat-dihimbau-hati-hati/>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cahyono, D. (2018). Persepsi keamanan masyarakat terhadap kriminalitas lingkungan di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Administrasi Publik*, 4(1), 49-60.

- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Clandinin, D. J., & Rosiek, J. (2007). Mapping a Landscape of Narrative Inquiry. In D. J. Clandinin (Ed.), *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology* (pp. 3-30). Sage Publications.
- Clarke, R. V. (1983). Situational crime prevention: Its theoretical basis and practical scope. In M. Tonry & N. Morris (Eds.), *Crime and justice: An annual review of research* (Vol. 4, pp. 225-256). University of Chicago Press.
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/449090>
- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social change and crime rate trends: A routine activity approach. *American Sociological Review*, *44*(4), 588-608.
- Cornish, D. B., & Clarke, R. V. (1986). *The reasoning criminal: Rational choice perspectives on offending*. Springer-Verlag.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Danirada. (2023, December 29). 1.075 kasus kriminal terjadi di Banda Aceh selama 2023. *KANALACEH*. <https://www.kanalaceh.com/2023/12/29/1-075-kasus-kriminal-terjadi-di-banda-aceh-selama-2023/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Ellis, D. A., & Renouf, K. J. (2017). Predicting fear of crime: Personality outperforms prior victimisation. *The Journal of Forensic Psychiatry and Psychology*, *29*(3), 403-418.
<https://doi.org/10.1080/14789949.2017.1410562>
- Flick, U. (2014). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

- Gabriel, E., & Greve, W. (2003). The psychology of fear of crime: Conceptual and methodological perspectives. *British Journal of Criminology*, 43(3), 600-614. <https://doi.org/10.1093/bjc/azg600>
- Gargiuloa, I., Garciab, X., Albert, M. B., Martinezc, B., Pfefferc, K., & Casasa, P. V. (2020). Women's safety perception assessment in an urban stream corridor: Developing a safety map based on qualitative GIS. *Landscape and Urban Planning*, 198, Article 103779. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103779>
- Gray, E., Jackson, J., & Farrall, S. (2011). Feelings and functions in the fear of crime: Applying a new approach to victimisation insecurity. *British Journal of Criminology*, 51(1), 75-94. <https://doi.org/10.1093/bjc/azq066>
- Harris, C. M. (1990). *The meaning of crime: A study of public attitudes in England and Wales*. HMSO.
- Innes, M. (2004). Signal crimes and signal disorders. *British Journal of Sociology*, 55, 335-355.
- Jackson, J., & Gouseti, I. (2013). Fear of crime: An entry to the encyclopedia of theoretical criminology. *Encyclopedia of Theoretical Criminology*.
- Kartono, K. (1999). *Patologi sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Kelling, G. L., & Wilson, J. Q. (1982). Broken windows: The police and neighborhood safety. *Atlantic Monthly Press*.
- Kramp, K. (2004). Narrative inquiry: A methodology for studying personal and social change. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 143-164.
- Kumparan. (2023). Pengertian kriminalitas, faktor, dampak, dan contohnya. <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-kriminalitas-faktor-dampak-dan-contohnya-21TwJsjAA41/4>
- Min Toh, S., Fu, C. S. L., Chew, K. M., & Quah, S. H. (2023). Perception of neighborhood safety of low-income families: An exploratory study on the perceptions of neighborhood safety among low-income singaporean families in public rental housing and purchased public housing. <https://doi.org/10.31234/osf.io/ek9uf>

- Morse, J. M., Barrett, M., Mayan, M., & Parker, H. (2016). Enhancing the trustworthiness of qualitative research. *Health Services Research, 51*(4), 1304-1312.
- Munggaran, B., & Navastara, M. A. (2018). Pengaruh implementasi variabel crime prevention through environmental design terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Wisma Permai Timur Surabaya. *Jurnal Teknik ITS, 7*(2), 193-202.
- Párraga, D. L. (2019). Neighborhood influence: A qualitative study in cáceres, an aspiring age-friendly city. *Social Science, 8*(195). <https://doi.org/10.3390/socsci8060195>
- Reid, I. D., Appleby-Arnold, S., Brockdorff, N., Jakovljević, I., & Zdravković, S. (2020). Mengembangkan model persepsi keamanan dan ketidakamanan dalam konteks kejahatan. *Psikiatri, Psikologi dan Hukum, 27*(4), 620-636. <https://doi.org/10.1080/13218719.2020.1742235>
- Robinson, F., & Keithley, J. (2000). The impacts of crime on health and health services: A literature review. *Health, Risk & Society, 2*, 253-266.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Alfabeta.
- Sunarso, S., & Mulyana, R. (2017). Persepsi keamanan masyarakat terhadap kinerja aparat kepolisian di wilayah hukum Polres Metro Bekasi Kota. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 8*(2), 143-154.
- Supriyanto, A. (2016). Persepsi keamanan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Administrasi Publik, 2*(2), 115-128.
- Varela, J. J., Alfaro, J., Melipillan, R., Gomez, D. O., & Carrasco, M. G. (2019). Perceptions of safety, satisfaction with neighborhood and life satisfaction among chilean adolescents. *Child Indicators Research, 13*, 1489-1502. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09649-z>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science, 359*(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wabula, L. R., Kusnanto., & Purwanto, B. (2019). Persepsi risiko keselamatan dan kesehatan menyelam pada penyelam tradisional dengan kelompok di Provinsi Maluku: Studi kualitatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 10*(3). <http://dx.doi.org/10.33846/sf10305>

Winkel, F. W., & Custers, R. (2018). *The psychology of perceived safety*. Routledge.

Zany, F. T., & Riski, I. A. (2020). Sistem informasi geografis pemetaan daerah rawan kriminalitas di kecamatan syiah kuala. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Inotec*, 2(1).